



Penginjilan Kontekstual Pada Etnis Tionghoa Di Pesaren Bangka

Daniel Abdi

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung, Jawa Barat

danielabdi510@gmail.com

Abstract

The development of local culture and beliefs greatly impacted the spread of the Gospel. In serving the mission, understanding the concept of local culture and beliefs will bring contextualization to the cultural enculturation that has existed hundreds of years ago at Bangka Islamic Boarding School. The cultural tradition of respecting the Lord of the sky, the Lord of the earth and the Lord of mankind, namely the deceased ancestors (Tian Di Akung) is the influence of Confucianism which is the central subject of Chinese cultural beliefs in Pesaren. Human efforts in the search for salvation have been maintained from generation to generation. But in the Christian faith salvation is a gift from the Lord Jesus Christ, and the concept of justification from the creator is accepted as a central subject of evangelism.

Keywords: Evangelism, Contextual, Chinese Ethnicity

Abstrak

Perkembangan budaya dan kepercayaan lokal sangat berdampak pada penyebaran Injil. Dalam pelayanan misi pemahaman konsep budaya dan kepercayaan lokal akan membawa kontekstualisasi pada enkulturasi budaya yang ada sejak ratusan tahun yang lalu di Pesaren Bangka. Tradisi budaya menghormati Penguasa langit, Penguasa bumi dan Penguasa manusia yaitu leluhur yang telah meninggal (Tian Di Akung) adalah pengaruh dari ajaran Konfusianisme yang menjadi tradisi bagi budaya Tionghoa di Pesaren. Usaha manusia dalam pencarian keselamatan terus dipertahankan secara turun temurun. Namun dalam iman Kristen keselamatan adalah anugerah dari Tuhan Yesus Kristus, dan konsep pembenaran dari sang pencipta diterima untuk menjadi subyek sentral penginjilan.

Kata kunci: Penginjilan, Kontekstual, Etnis Tionghoa

Pendahuluan

Komunikasi dengan tradisi atau budaya lain sangat diperlukan dalam mendorong dialog Gereja dengan masyarakat lokal yang ada pada satu daerah. Dengan demikian kontekstualisasi iman Kristen dapat tumbuh pada suatu budaya yang ada. Dalam memahami budaya yang ada di Pesaren tidak lepas dari konteks akar budaya tersebut terbentuk sejak datangnya etnis Tionghoa secara bergelombang saat pertambangan resmi dibuka pada awal abad ke 18. Enkulturasi budaya dan kepercayaan Tionghoa terjadi melalui pernikahan dengan penduduk bumiputera/pribumi sehingga bahasa yang digunakanpun adalah bahasa Hakka yang bercampur dengan bahasa Melayu.

Budaya dan bahasa dapat dikontekstualisasikan dalam misi penginjilan oleh sebab itu pemahaman konteks yang ada menjadi hal yang perlu diperhatikan di dalamnya. Pertemuan dialektis, kreatif serta eksistensial antara “kerygma” yang universal dengan kenyataan hidup

yang kontekstual adalah hakekat dari “teologi” yang menjadi upaya untuk merumuskan penghayatan iman kristiani pada konteks ruang dan waktu tertentu.¹ Dalam hubungan tulisan-tulisan yang membentuk suatu karya sastra atau literature, maka konteks berarti keterkaitan bagian teks dalam kesatuan atau keseluruhan teks. Dalam arti yang lebih luas, sebagaimana dipahami dalam ilmu menafsir Alkitab, konteks juga berarti situasi kemanusiaan dan kesejarahan yang empiris di luar teks dan yang turut melatarbelakangi terbentuknya suatu teks serta ikut mempengaruhi maksud dari teks tersebut. Oleh sebab itu suatu teks dapat dipahami dengan baik apabila konteksnya juga ikut dipertimbangkan dengan serius. Dalam Analisa historis konteks dari suatu teks meliputi situasi empiris kemanusiaan dan kesejarahan pada masa teks itu ditulis. Biasanya konteks dalam arti ini meliputi aspek geografis, waktu, kehidupan keagamaan, sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan.² Upaya tersebut dilakukan untuk mengeliminir lost transliteration dalam suatu world view di masyarakat yang telah terbentuk ratusan tahun lamanya. Dan dengan memperhatikan nilai-nilai luhur dari budaya lokal yang tidak bertentangan dengan kebenaran firman Tuhan maka misi kontekstual ini akan terhindar dari sinkritisme dalam penginjilan. Misi dalam penginjilan dapat dilakukan melalui kepercayaan dan kebudayaan yang ada tanpa ada yang merasa tersakiti, dengan demikian terbentuklah suatu kontekstualisasi. Dengan melihat *world view* yang ada di masyarakat yang telah terbentuk, maka *world view* yang ada tersebut dapat diarahkan pada kebenaran Injil.³

Adapun pengamatan langsung dari penelitian ini selama lima tahun berlangsung ada banyak kearifan budaya lokal yang dapat dikontekstualisasikan dengan maksud membuka jalan bagi pengabaran Injil di Pesaren Bangka. Untuk itu, penulis bermaksud meneliti bagaimana cara Injil bisa masuk melalui budaya atau tradisi di masyarakat etnis Tionghoa Pesaren. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang meneliti tentang “makna warna merah pada budaya Tionghoa.” “Makna ramalan terhadap shio pada budaya etnis Tionghoa”, dan makna Puak Poi pada upacara Paisin dalam budaya masyarakat etnis Tionghoa”.

Metode

Penelitian ekselen menjadi prioritas dalam meneliti, oleh sebab itu peneliti secara langsung meneliti di lokasi terkait melalui pengamatan, wawancara dan praktek di lapangan dalam perintisan gereja di Pesaren dengan pendekatan budaya serta menggunakan beberapa jurnal dan buku yang berkaitan dengan rumusan masalah, kemudian mencari kesamaannya yang memungkinkan agar bisa menjawab masalah penelitian ini.

Dengan data empiris dan penggalian ayat-ayat yang terdapat dalam Alkitab serta literasi yang berhubungan dengan pokok masalah kontekstualisasi akan menjadi dasar dalam

¹ Eka Darmaputra, *Konteks Berteologi Di Indonesia*, ed. Eka Darmaputra, 6th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).

² Tantri Yulia, “STUDI DESKRIPTIF PRINSIP-PRINSIP PENAFSIRAN ALKITAB OLEH MAHASISWA SEMESTER VI DI SEKOLAH TINGGI TEOLOGI KRISTUS ALFA OMEGA SEMARANG TAHUN AJARAN 2018/2019,” *Shift Key : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 2 (2019).

³ Yakob Tomatala, *Pengantar Teologi Kontekstualisasi*, 6th ed. (Malang: Gandum Mas, 2018).

penyusunan kerangka yang konseptual maka diharapkan penelitian ini bisa menjawab rumusan masalah. Adapun hasil dan pembahasan diuraikan dengan metode deskriptif, sehingga dipaparkan secara jelas dan lugas, dan akhirnya diperoleh kesimpulan yang menjawab rumusan masalah.

Hasil dan Pembahasan

Budaya Masyarakat Etnis Tionghoa di Pesaren Bangka dan Perspektif Alkitab

Kontekstualisasi dalam rumusan masalah di atas adalah pemahaman *world view* di dusun Pesaren Bangka dengan berbagai macam tradisi budaya yang ada secara turun temurun. Pentingnya pemahaman budaya lokal secara holistik akan sangat mendukung penginjilan berjalan dengan *smooth* melalui pendekatan humanistik. Dan dengan pendekatan *world view* yang ada injil dapat di terima dan memberikan pencerahan yang benar terhadap tradisi-tradisi yang ada dan dapat juga mendukung dalam melestarikan nilai-nilai luhur tradisi budaya Tionghoa yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Konsep persembahan baik berupa buah-buahan, hewan, uang arwah serta pernak-pernik sebagai persembahan kurban dan penghormatan kepada leluhur, bagi etnis Tionghoa ini menjadi subyek sentral dalam konsep keselamatan mereka. Demikian juga dengan menghormati orang yang lebih tua menjadi tradisi yang ditanamkan turun temurun. Hal ini dilakukan karena ada rasa takut akan ada karma dari dewa penguasa langit dan dewa penguasa bumi. Namun demikian ada juga rasa ketidakpastian akan konsep keselamatan yang ada sehingga di dalam realitas kehidupan seluruh aspek manusia harus bersusah payah mencari keselamatan dengan perbuatan baik dan ritual yang berulang. Dalam mendapatkan keselamatan dan berkat ada banyak ritual yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa di Pesaren Bangka melalui peringatan-peringatan yang masih dijalankan secara turun temurun.

Peringatan Tahun Baru Imlek (Kong Nian)

Peringatan Tahun Baru Imlek (Kong Nian) adalah pesta musim semi dimana kalender penanggalan ini berhubungan dengan alam. Namun pada saat musim semi itu datang konon diceritakan datangnya binatang buas yang disebut *nian* (ngian, nyan) dari pegunungan ataupun laut untuk mengganggu manusia. Oleh sebab itu untuk menakuti dan mengusir *nian* manusia mengenakan pakaian berwarna merah dan membuat kebisingan dengan genderang dan petasan. Dan pada akhirnya Imlek disebut juga *Kong Nian* (*Kongian*) yang berarti “mengusir atau melewati *nian*”. Pada akhirnya menjadi tradisi orang yang sudah menikah memberi angpau merah kepada orang tua dan anak atau sanak saudara yang lebih muda dan belum menikah untuk menjauhkan dari yang jahat. Perayaan tahun baru Imlek baru ada sejak zaman dinasti Xia (2205 – 1766 s.M), namun baru pada zaman dinasti Han (206 s.M – 220 M) penanggalan tahun Imlek dari dinasti Xia diresmikan sampai sekarang.⁴

⁴ Yohanes Bambang Mulyono, *Kekristenan & Ketionghoan*, ed. Nelly Sims (Jakarta: Grafika Kreasindo, 2015).

Jauh sebelum adanya penanggalan tahun Imlek ini, langit dan bumi adalah realita sebagai pernyataan Allah melalui ciptaanNya. Ada banyak penafsir baik dari kalangan teologi maupun non teologi yang menafsir usia langit dan bumi. Dari beragam penafsiran, pandangan-pandangan ini dijadikan satu bahwa keberadaan langit dan bumi adalah realitas dimana ada sang Penciptanya dan hal itu mutlak dipercaya.⁵ Secara ilmu pengetahuan banyak sekali yang mengutarakan pendapat bahwa usia bumi serta hewan-hewan purba yang mencapai ribuan bahkan jutaan tahun, namun sejarah Alkitab dalam Kitab Kejadian 5 menulis usia Adam dan keturunannya sampai saat ini tidak lebih dari enam ribu tahun. Hal ini menunjukkan kemahakuasaan TUHAN Sang Pencipta yang mampu menciptakan dunia dengan segala isinya dengan usia yang lebih tua dari pada usia manusia pada penciptaan pertama. Sebab TUHAN-lah Alfa dan Omega Firman yang kekal, yang ada dan yang sudah ada dan yang akan datang, dan yang Mahakuasa/ Παντοκράτωρ-Pantokrator (Why 1:8). Alkitab dari Perjanjian Lama sampai Perjanjian baru ditulis begitu teratur dan detail mengenai silsilah, yang berbicara mulai dari penciptaan dan kelahiran keturunan manusia. Hal ini menjadi penting sebagai dasar pemberitaan Injil dimana pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi.⁶ Langit dan bumi adalah ciptaan dari sang Pencipta yang berfirman, demikian juga manusia (Kej 1). Adapun kata yang dipakai dalam kata “menciptakan” dalam bahasa Ibrani pada Kejadian 1:1, yaitu kata bara yang memiliki pengertian menciptakan dari yang tidak ada menjadi ada dengan kata lain diciptakan dari ketidakberadaan (creation ex nihilo).

Dalam kitab Kejadian yang ditulis oleh Musa dibawah inspirasi Ilahi ini diyakini penuh dan menjadi pengakuan serta kebanggaan bangsa Israel bahwa di dalam kitab Taurat ini dituliskan awal mula dari segala sesuatu yang ada sehingga manusia boleh mengenal kebesaran dan keagungan Allah sang Pencipta. Dalam kaitannya dengan kontekstualisasi etnis Tionghoa ini, pada hari raya tahun baru Imlek begitu banyak ornamen merah, sesaji hewan kurban dan buah-buahan yang dipercaya dapat memberikan perlindungan dan berkat yang diharapkan. Hari raya tahun baru Imlek memperingati perubahan musim dari musim dingin ke musim semi dan mempunyai makna peralihan dari keadaan mati pada musim dingin menjadi musim semi yang memberikan kehidupan yang baru. Artinya warna merah dan kurban ini dapat dikontekstualisasikan pada korban kematian Yesus yang memberikan kehidupan baru di dalam kekekalan.

Peringatan Cap Go Meh

Peringatan Cap Go Meh adalah peringatan hari kelima belas setelah tahun baru Imlek yang menandai ditutupnya perayaan tahun baru Imlek yang dikenal juga dengan festival lampion. Dibalik perayaan ini ada legenda juga yang menceritakan tentang kemarahan kaisar langit (You Di) karena ada penduduk kota yang membunuh burung kesayangannya. Kaisar berencana untuk membakar kota tersebut, namun rencananya digagalkan oleh Puteri Kaisar

⁵ Bernike Sihombing, “Studi Penciptaan Menurut Kitab Kejadian 1:1-31,” *Kurios* 1, no. 1 (2018).

⁶ Rita Wahyu, *Eksegesis Peshat Kitab Kejadian - Kitab Genealogi*, 2nd ed. (Jakarta: Ekumene Literatur, 2020).

dengan menyarankan penduduk kota tersebut menyalakan lampion bersama-sama pada hari penghancuran yang telah ditentukan. Akhirnya Kaisarpun tertipu oleh nyala lampion tersebut yang mengira bahwa kota tersebut telah terbakar. Kemudian sebagai ucapan terimakasih penduduk kotapun berkeliling menyalakan lampion dan tradisi inipun diperingati turun temurun setiap tahunnya. Dalam peringatan syukur festival lampion inipun disertai dengan sembahyang dan persembahan kurban kepada leluhur yang menyalakan lampion seperti yang disarankan puteri Kaisar.

Korban syukur adalah kehendak Allah di dalam Kristus Yesus ketika kita mengucapkan syukur dalam segala hal (1 Tes 5:18). Mengarahkan Kristus Yesus sebagai titik sentral dalam mengucapkan syukur menjadi implikasi dalam kontekstualisasi penginjilan yang ada. Kristus sebagai surya kebenaran tidak pernah menyelamatkan manusia dengan berdusta, namun dengan darahnya yang mahal Dia menebus dosa umat manusia yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal.

Peringatan Orang Mati (Qing min/Cheng Beng)

Peringatan Orang Mati (Qing min/Cheng Beng) secara khusus tradisi ini menjadi kepercayaan sentral tahunan bagi masyarakat etnis Tionghoa, sebab orang tua atau leluhur yang telah meninggal diyakini memiliki kekuatan supranatural yang lebih untuk melindungi keturunannya. Oleh sebab itu persembahan dan korban kepada leluhur menjadi kewajiban bagi anak dan cucu yang masih hidup untuk keselamatan di dunia. Namun ada juga cerita rakyat yang menceritakan konon pada zaman kekaisaran Zhu Yuan Zhang yaitu pendiri dinasti Ming (1368-1644) yang berasal dari sebuah keluarga miskin dan pada akhirnya berhasil menjadi prajurit yang kemudian karena kecakapannya Zhu Yuan Zhang mencapai posisi menjadi kaisar. Namun suatu saat ketika Zhu Yuan Zhang kembali ke desa tempat orang tuanya tinggal ternyata orang tuanya telah meninggal dunia dan makamnyapun tidak diketahui keberadaannya. Akhirnya Zhu Yuan Zhang mendapat akal untuk menemukan makam orang tuanya dan memberi titah ke seluruh rakyatnya untuk membersihkan makam leluhurnya masing-masing dan dalam ziarah dan setelah itu diperintahkan juga untuk menaruh kertas kuning di atas makam setelah mereka melakukan ziarah pada tanggal yang di tentukan. Kemudian terlihatlah oleh kaisar makam yang tidak terurus yang berarti itu menandakan makam dari leluhur dan orang tua serta sanak saudaranya. Dan tradisi ini terus dilakukan setiap tahunnya yang di kenal dengan *Qing min/Cheng Beng*.

Pandangan Alkitab menyatakan bahwa seluruh manusia di muka bumi ini berawal dari manusia pertama yang diciptakan Allah dari debu tanah (Kej 2:7). Namun akibat kegagalan Adam sebagai manusia pertama dalam menuruti firman Allah adalah maut atau kematian (Kej 2:17; Rm 6:23; Rm 5:15-16). Adapun Allah yang Maha adil dan Mahakasih berinisiatif untuk membenarkan seluruh manusia berdosa dengan penebusan dosa didalam Yesus Kristus sebagai Adam yang akhir menjadi Roh yang menghidupkan (I Kor 15:45). Oleh sebab itu sudah seharusnya setiap doa diarahkan kepada sang Pencipta di dalam nama Tuhan Yesus Kristus untuk anugerah keselamatan tersebut Injil adalah kabar baik, dimana kabar baiknya adalah

memberitakan anugerah keselamatan melalui janji Allah kepada manusia sejak manusia jatuh di dalam dosa (Kej 3:15). Sampai tiba saatnya nubuat janji Allah itu digenapi dalam pribadi Yesus Kristus pada zaman Perjanjian Baru (Rm 5:17). Rasul Yohanes pun secara khusus mengungkapkan bahwa kehadiran Allah yang kudus digenapi dalam inkarnasi Yesus dimana sang Firman yang telah menjadi manusia (Yoh 1:14). Yang percaya kepada Tuhan Yesus akan mendapatkan hidup walaupun sudah mati (Yoh 11:25). Kekristenan tidak mengajarkan reinkarnasi dimana seseorang bisa dilahirkan kembali dan terjadi berkali-kali pada jiwa seseorang. Namun istilah Latin reinkarnasi ini telah diserap oleh kepercayaan lain, bahkan, kamus sekuler sering memberikan contoh dengan tokoh-tokoh Hindu dan Budha.⁷

Peringatan Peh Cun/Ba Chuan

Peringatan Peh Cun/Ba Chuan adalah tradisi yang dilakukan pada tanggal 5 bulan 5 kalender Cina ini disertai dengan festival makan bakcang dan harus jalan keluar rumah. Dimana Peh Cun ini memperingati pengorbanan tokoh politik yang bernama Qu Yuan, ia difitnah sampai akhirnya melakukan protesnya dengan ritual pengorbanan bunuh diri menceburkan diri ke sungai. Banyak penduduk desa yang mencarinya di sungai tersebut dengan menggunakan perahu sambil melemparkan nasi atau beras yang dibungkus sambil menabuh drum untuk menakuti ikan dan roh jahat supaya tidak mengganggu tubuh Qu Yuan. Hal ini dilakukan secara turun temurun supaya pengorbanannya tidak sia-sia.

Dalam sudut pandang teologi hanya pengorbanan Yesus di kayu salib yang dapat menghapus segala dosa dunia dan digantikan dengan keselamatan yang diterimanya. Anugerah keselamatan adalah aktivitas Allah dimana Allah datang menghampiri manusia agar keselamatan terjadi bagi setiap orang yang percaya di dalam nama Tuhan Yesus Kristus (Tit 2:11; band. Kis 20:24; 1 Tim 1:13-15). Allah mengambil inisiatif atas anugerah kasih karunia dan keselamatan yang datang oleh Yesus Kristus (Yoh 1:16-17). Dengan demikian iman kepada firmanNya yang menentukan kita berada dalam anugerah keselamatan yang benar (Yoh 1:1-4; 14:6).

Peringatan Sembahyang Rebut

Peringatan Sembahyang Rebut yang diperingati setiap tanggal lima belas bulan tujuh dalam kalender penanggalan imlek menjadi tradisi yang turun temurun masyarakat etnis Tionghoa di Bangka Belitung. Tradisi ini diyakini oleh masyarakat etnis Tionghoa terbukanya pintu akhirat, dimana arwah yang gentayangan kembali ke akhirat dan tidak mengganggu masyarakat. Arwah tersebut bergentayangan dipercayai karena terlantar tidak memiliki keturunan atau meninggal tidak wajar dalam waktu yang lama, sehingga mereka membutuhkan persembahan makanan.

Dalam iman Kristen diyakini ketika manusia meninggal dunia maka manusia tersebut kembali menjadi tanah sedangkan Roh kembali kepada Allah yang mengaruniakan (Pkh 12:7). Oleh sebab itu sejatinya manusia dapat mempersiapkan diri ketika dikemudian hari kembali

⁷ Rita Wahyu, *Eksegesis Peshat Kitab Kejadian - Kitab Genealogi*.

kepada Allah yang mengaruniakan Roh diatas kehidupan ini untuk menerima kehidupan yang kekal dibalik kematian di dunia. Yesus Kristus yang disebut Immanuel adalah penggenapan janji Allah yang memberikan jaminan keselamatan bagi setiap yang percaya. Hanya Tuhan Yesus Kristus yang berkuasa membuka dan menutup pintu surga yang menjadi anugerah bagi manusia yang percaya pada-Nya (Why 3:7).

Peringatan Pemanggilan Delapan Dewa

Adapun peringatan pemanggilan delapan Dewa tersebut bertujuan untuk mendapatkan perlindungan dan keselamatan dari Dewa-dewa yang dipanggil. Sementara delapan Dewa tersebut adalah manusia yang bermeditasi kemudian dipercayai mendapat kekuatan spiritual untuk menjadi pelindung. Ritual pemanggilan delapan Dewa ini juga disertai dengan kurban dan darah. Dewa yang dipanggil ini juga dipercayai bisa merasuki orang-orang yang hadir dan memanifestasikan diri dalam ritual tersebut.

Seluruh manusia di muka bumi ini yang berawal dari satu manusia ciptaan sang Pencipta (Kis 17:26), sudah seharusnya sebagai manusia yang diciptakan serupa dan segambar Allah memperlakukan sang Penciptanya yang Mahakuasa, Maha pengasih dan Maha adil. Karena perlindungan dan keselamatan yang abadi di dalam nama Yesus Kristus (Yes 31:5; Maz 118:8; Mat 14:22-33). Karena dalam takut akan Allah ada ketentraman dan perlindungan bagi setiap yang percaya (Ams 14:26) oleh sebab itu diperlukannya kesadaran bahwa manusia membutuhkan kuasa Ilahi dalam memperoleh membenaran Allah.

Kasih kemurahan Allah atas anugerah keselamatan ini menjadi jaminan orang percaya, dan setiap orang yang percaya di dalam nama Tuhan Yesus Kristus akan memperoleh membenaran yaitu penebusan dosa (Rm 3:23-24). Allah mengasihi manusia adalah dasar dari membenaran yang Tuhan kerjakan dalam kemahaadilan-Nya, memberikan kesempatan terakhir bagi seluruh kehidupan manusia yang percaya.

Demikian pengamatan yang intensif dan pendekatan yang humanistik terhadap masyarakat etnis Thionghoa yang dapat disimpulkan tentang *world view* dari masyarakat Pesaren. Melalui ritual sembahyang dan kurban persembahan ini akan diteruskan oleh leluhur (Akung) yang telah meninggal kepada dewa Penguasa langit (Tian) dan dewa Penguasa bumi (Di) untuk keselamatan anak cucunya. Dalam penelitian ini jelas terlihat di setiap ritual tradisi yang ada selalu disertai ritual kurban yang menjadi usaha manusia mencari keselamatan. Bahkan seluruh kepercayaan di muka bumi ini mengenal ritual pengorbanan hewan atau persembahan buah-buahan untuk jalan keselamatan yang dilakukan secara turun temurun. Ritual pengorbanan hewan yang tidak bercacat untuk penebusan dosa ini telah ada sejak pertama kali manusia jatuh dalam dosa, dimana Tuhan membuat pakaian dari kulit binatang untuk sepasang manusia yang telah jatuh dalam dosa (Kej 3:21). Binatang yang menjadi kurban berdarah untuk menutup aib manusia adalah suatu tipologi bahwa akan ada kurban berdarah juga yang menutup atau membayar lunas segala hutang darah manusia melalui Anak domba Allah yaitu Yesus yang tidak bercacat cela dan yang kekal (I Kor 15:53). Pembenaran Allah melalui pribadi Yesus bagi manusia menjadi bagian yang tersulit yang tidak bisa dilakukan oleh

manusia dengan cara apapun, karena korban yang kudus ini adalah Allah sendiri sebagai sang Pencipta berinisiatif untuk menjadi korban tebusan yang sempurna bagi seluruh manusia di muka bumi ini. Oleh sebab itu tidak ada satu usaha manusia yang dapat menggantikan korban tebusan yang kudus, selain iman percaya kepada Tuhan Yesus Kristus.⁸

Transformasi Yang Diharapkan Terhadap World View Budaya Lokal

Pemahaman dan kepekaan *world view* pada tradisi budaya lokal diharapkan dapat membuka jalan bagi kontekstualisasi Injil yang masuk di setiap daerah.⁹ Namun demikian bukan berarti misi penginjilan bergantung pada kebudayaan melainkan Injil tetap menjadi dasar atau pijakan yang kuat sebelum bersentuhan dengan kebudayaan. Melalui pendekatan awal mula penciptaan oleh sang Pencipta sampai masuk kepada Kristologi di dalam budaya lokal yang ada maka terbentuklah misi yang kontekstual.¹⁰

Dengan demikian peneliti mempunyai tanggung jawab terhadap para penginjil yang akan melakukan penginjilan ke daerah-daerah yang memiliki kemiripan budaya lokal. Sehingga Amanat Agung Allah dapat berjalan dengan lebih *smooth* dan membawa berkat keselamatan bagi jiwa-jiwa yang ada serta menjadi pedoman bagi para penginjil dan pengurus gereja yang terpenggil menjadi gembala dengan kondisi tradisi kepercayaan dan budaya yang terkait.¹¹

Sudah seharusnya sebagai pemberita Injil tetap menghargai *world view* budaya dan tradisi lokal yang ada secara enkulturasi tersebut agar Injil tidak ditolak sebelum dikabarkan. Alkitab sangat jelas sekali memaparkan bahwa sasaran penginjilan adalah kepada semua orang dalam konteks yang dipengaruhi oleh budaya, bahasa dan kearifan yang berbeda-beda (Mat 28:19-20). Karena melalui *world view* yang ada, maka dapat menjadi titik awal disampaikannya Injil keselamatan.

Salah satu faktor dalam pertumbuhan gereja adalah penginjilan, dimana setiap jemaat yang telah dimuridkan terus memuridkan kembali baik secara komunal maupun institusional. Jalannya misi gereja adalah ketika setiap orang percaya menjalankan misi dari amanat agung Allah. Oleh Sebab itu pemuridan tidak boleh terputus pada setiap generasi, dan diharapkan dari setiap generasi yang ada akan muncul pemimpin yang dapat mentransformasi visi dan misi dari gereja yang menginjil dalam eksistensi gereja yang sesungguhnya.¹²

Transformasi terhadap *world view* yang baik diikuti peradaban budaya yang lebih maju seiring dengan keterbukaan informasi dan perkembangan ilmu serta teknologi dalam iman percaya kepada firman-Nya.

⁸ Rita Wahyu, *Injil Salib Besorat Hatselav Protoevangelium & Penggenapan Janji Eksegesis Peshat Naskah Ibrani*, 1st ed. (Jakarta: Ekumene Literatur, 2020).

⁹ David Eko Setiawan, "Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020).

¹⁰ Firman Panjaitan and Hendro Siburian, "Misi Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan," *Logia* 1, no. 1 (2019): 44–61, <http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia/article/view/19>.

¹¹ Tomatala, *Pengantar Teologi Kontekstualisasi*.

¹² Yohanes Joko Saptono, "Pentingnya Penginjilan Dalam Pertumbuhan Gereja," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2019).

Tindak Lanjut Pemuridan

Dalam kontekstualisasi Injil, peranan doa sangat penting di dalamnya. Untuk itu penekanan doa bukanlah menjadi kebiasaan, namun menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi dalam mengawali segala aktifitas. Bahkan diperlukan juga doa dan puasa dalam menuntaskan amanat agung Allah sebagai bentuk penyerahan total dan iman yang teguh kepada Tuhan Yesus Kristus.

Mezbah doa yang berkesinambungan dalam keluarga menjadi dasar kekuatan gereja untuk terus bertumbuh secara holistik yang tidak terputus dan berakar pada generasi selanjutnya karena penginjilan tidak pernah berhenti. Di dalam mezbah doa keluarga bukan saja dengan keluarga bersekutu dan berkumpul bersama namun lebih dari itu keluarga ada di dalam hadirat Tuhan. Dalam persekutuan doa keluarga ini bisa diawali oleh pemimpin gereja sambil memuridkan dan menjadikan doa itu menjadi suatu kebutuhan hidup.

Perintisan pelayanan misi yang dilakukan melalui pendidikan informal baik kursus atau les pelajaran maupun seni dapat menjadi titik awal dalam berkontekstualisasi dan hal ini sangat efektif dalam membentuk suatu komunitas. Namun demikian komunitas yang terbentuk ini diharapkan memiliki prestasi yang menjadi kesaksian. Pada akhirnya pemuridan pada komunitas anak-anak generasi milenial ini dapat dilakukan baik melalui pendidikan informal maupun informal dibawah pembinaan gereja.

Penginjilan melalui pendidikan anak usia dini akan lebih kontekstual dan berkesinambungan dalam kurun waktu yang lebih panjang bahkan lebih luas lagi, melalui anak-anak yang membawa lagu-lagu pujian rohani dan ayat hafalan dari Firman Tuhan akan menjadi gereja yang menginjil. Dengan demikian peletakan dasar iman didalam Tuhan Yesus Kristus sejak awal akan membuat anggota keluarga bahkan masyarakat terbiasa mendengar nama Yesus dan tidak menjadi antipati terhadap kekristenan. Selanjutnya pengajaran dan penekanan Allah sang Pencipta memberikan pembenaran bagi ciptaanNya yang gagal melakukan mandat Allah, sampai pada akhirnya karya penebusan di dalam pribadi Tuhan Yesus Kristus yang dijanjikan sejak manusia jatuh di dalam dosa adalah menjadi subyek utama dalam penginjilan.¹³

Demikian juga pemuridan pada seluruh generasi tetap membawa kontekstualisasi di dalamnya, melalui pemahaman yang ada pada konsep pembenaran Allah di dalam Kristus. Buah pertobatan dalam setiap penginjilan adalah perubahan hidup yang lebih baik dan bertanggung jawab atas kehidupannya serta kepedulian terhadap orang lain untuk membawa Injil keselamatan ini tersampaikan.

Oleh sebab itu kontekstualisasi dalam penginjilan melalui budaya Tionghoa dalam liturgi yang lebih kreatif juga menjadi sarana pertumbuhan gereja dalam menemukan panggilan Allah kepada setiap orang. Dalam setiap pemuridan sejak anak usia dini, regenerasi kepemimpinan terus dijalankan dan dikembangkan seluas mungkin dengan meningkatkan kualitas generasi pemimpin yang takut akan Allah.

¹³ Elisabet Selfina, "Strategi Pertumbuhan Gereja Melalui Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Jaffray* 11, no. 1 (2013).

Kehidupan Yesus yang memperhatikan nilai-nilai budaya lokal yang ada membentuk kontekstualisasi Injil. Dan hal ini jika dilakukan sejak usia dini terutama dalam pendidikan anak usia dini pasti akan mencetak pemimpin yang takut akan Allah. Melalui keteladanan serta pendampingan secara khusus dan berkesinambungan akan menjadikan pemuridan yang berhasil dengan mencetak pemimpin di masa yang akan datang.¹⁴

Kesimpulan

Konsep keselamatan telah dinyatakan pada saat pertama kali manusia jatuh dalam dosa, sebelum adanya bangsa-bangsa dan kepercayaan lain selain kepercayaan kepada Elohim sang Pencipta yang menjadi akar keyakinan iman Kristen. Dan melalui pribadi Yesus yang datang ke dunia konsep keselamatan itu digenapi dan menjadi sempurna bagi setiap orang percaya dan dibaptis serta menjalankan iman keselamatan dalam Yesus Kristus sampai akhir.

Melalui hasil pembahasan ini maka kontekstualisasi di Pesaren dapat dilakukan melalui pendekatan budaya dan tradisi yang telah berkembang secara enkulturasi yang meliputi: kesatu, sikap menghargai world view dari masyarakat lokal, kedua, berdoa bagi jiwa-jiwa yang belum mengenal kasih Kristus, ketiga, pemuridan dengan kontekstualisasi konsep keselamatan di dalam nama Tuhan Yesus Kristus, keempat, kaderisasi pemimpin yang takut akan Tuhan.

Demikian hasil penelitian ini kiranya dapat bermanfaat bagi para pemberita Injil di daerah yang mempunyai kemiripan atau kesamaan latar belakang kepercayaan, budaya dan tradisi lokal. Dan menjadi acuan dalam penelitian lainnya yang berkaitan dengan kontekstualisasi penginjilan secara holistik.

Rujukan

- . Rudiansyah. "Makna Puak Poi Pada Upacara Paisin Dalam Budaya Masyarakat Tionghoa Di Kota Medan." *Metahumaniora* 7, no. 2 (September 3, 2017): 17. <http://jurnal.unpad.ac.id/metahumaniora/article/view/18825>.
- Aliyanto, Dedy Nofa, and Sinta Kumala Sari. "MAKNA WARNA MERAH DALAM TRADISI ETNIS TIONGHOA SEBAGAI JEMBATAN KOMUNIKASI UNTUK MEMPERKENALKAN MAKNA DARAH YESUS." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 1, no. 2 (September 23, 2019). <http://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/39>.
- Eka Darmaputra. *Konteks Berteologi Di Indonesia*. Edited by Eka Darmaputra. 6th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- French L. Arrington. *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta*. Edited by Gernaida Krisna Pakpahan. 6th ed. Yogyakarta: Andi, 2020.
- Gunawan, Esther. "Menuju Liturgi Yang Kontekstual : Suatu Tinjauan Terhadap Liturgi Gereja-Gereja Tionghoa Indonesia." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 15, no. 1 (2014).

¹⁴ Daniel Fajar Panuntun and Eunike Paramita, "Kaderisasi Pemimpin Melalui Pemuridan Kontekstual Sebagai Jawaban Dari Krisis Keteladanan Kepemimpinan," *Copyright* 1, no. 1 (2020).

- Harefa, Juliman. "Makna Allah Pencipta Manusia Dan Problematika Arti Kata 'Kita' Di Dalam Kejadian 1:26-27." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (December 18, 2019): 107.
<http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/134>.
- Khoirina, Nella. "Pentingnya Pemahaman Nilai – Nilai Budaya Lokal Dalam Pendekatan Konseling Humanistik." *Prosding NSBK 2 (1) 2*, no. 1 (2018).
- Mulyono, Yohanes Bambang. *Kekristenan & Ketionghoan*. Edited by Nelly Sims. Jakarta: Grafika Kreasindo, 2015.
- Panjaitan, Firman, and Hendro Siburian. "Misi Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan." *Logia* 1, no. 1 (2019): 44–61. <http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia/article/view/19>.
- Panuntun, Daniel Fajar, and Eunike Paramita. "Kaderisasi Pemimpin Melalui Pemuridan Kontekstual Sebagai Jawaban Dari Krisis Keteladanan Kepemimpinan." *Copyright*© 1, no. 1 (2020).
- Rita Wahyu. *Eksegesis Peshat Kitab Kejadian - Kitab Genealogi*. 2nd ed. Jakarta: Ekumene Literatur, 2020.
- . *Injil Salib Besorot Hatselav Protoevangelium & Penggenapan Janji Eksegesis Peshat Naskah Ibrani*. 1st ed. Jakarta: Ekumene Literatur, 2020.
- Saptono, Yohanes Joko. "Pentingnya Penginjilan Dalam Pertumbuhan Gereja." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2019).
- Selfina, Elisabet. "Strategi Pertumbuhan Gereja Melalui Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Jaffray* 11, no. 1 (2013).
- Setiawan, David Eko. "Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020).
- Sihombing, Bernike. "Studi Penciptaan Menurut Kitab Kejadian 1:1-31." *Kurios* 1, no. 1 (2018).
- Tomatala, Yakob. *Pengantar Teologi Kontekstualisasi*. 6th ed. Malang: Gandum Mas, 2018.
- Wang, Suryowati. "Makna 'Janganlah Kamu Melakukan Telaah Atau Ramalan' Menurut Imamat 19:26b Dan Pengaruhnya Terhadap Shio Pada Budaya Tionghoa." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 1 (2019).
- Yulia, Tantri. "STUDI DESKRIPTIF PRINSIP-PRINSIP PENAFSIRAN ALKITAB OLEH MAHASISWA SEMESTER VI DI SEKOLAH TINGGI TEOLOGI KRISTUS ALFA OMEGA SEMARANG TAHUN AJARAN 2018/2019." *Shift Key : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 2 (2019).